

**BINA DESA MAHASISWA UNIVERSITAS HASANUDDIN:  
MANAJEMEN FOOD-WASTE DI KOTA MAKASSAR**

**Suryanto Arifin<sup>1</sup>, Hasniati<sup>2</sup>, Alem Febri Sonni<sup>3</sup>, Andi Naharuddin<sup>4</sup>,  
Muh. Adnan Kasogi<sup>5</sup>, Hikmawaty Sabar<sup>6</sup>**

<sup>1,5</sup> Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Univeritas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

<sup>2</sup> Departemen Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Univeritas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

<sup>3</sup> Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Univeritas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

<sup>6</sup> Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Sulawesi Selatan, Makassar, Indonesia

\*Corresponding author email: [suryanto@unhas.ac.id](mailto:suryanto@unhas.ac.id)

**Abstract**

*In the 2017-2020 period, the average amount of waste production in Makassar City has not decreased significantly, making Makassar City the city in Indonesia with the largest waste production in Eastern Indonesia. In the 2019-2020 period, the amount of plastic waste production increased from 258 tonnes/day to 294 tonnes/day. Other data shows that household waste in Makassar City reaches 700-800 tons/day and increases by 1200-1500 tons/day on certain days. This description shows that in reality, waste management in Makassar City has not touched the root of the problem, namely the missing link between regulations issued by the government and people's consumptive behavior. The results of this activity indicate that there have been efforts made by the Untia Village community, Makassar City, in managing plastic waste into waste that has economic value managed by group management. In an effort to prevent the use of materials originating from plastic, there have been no significant efforts to limit their use. Therefore this activity aims to build awareness of Social Sciences, Unhas students and the village community about the effects of single-use plastic consumption and waste management.*

**Keywords:** food waste management; plastic waste; village building; student; society

**Abstrak**

Dalam rentang waktu 2017-2020, jumlah rata-rata produksi sampah di Kota Makassar tidak mengalami penurunan yang signifikan, menjadikan Kota Makassar sebagai kota di Indonesia dengan produksi sampah terbesar di Indonesia Timur. Dalam kurun waktu 2019-2020 jumlah produksi sampah plastik meningkat dari 258 ton/hari menjadi 294 ton/hari. Data lainnya menunjukkan limbah rumah tangga di Kota Makassar mencapai 700-800 ton/hari dan meningkat 1200-1500 ton/hari pada hari tertentu. Gambaran ini menunjukkan pada kenyataannya, pengelolaan sampah di Kota Makassar belum menyentuh akar persoalan, yakni adanya missing link antara regulasi yang diterbitkan pemerintah dengan perilaku konsumtif masyarakat. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa telah ada upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Untia Kota Makassar dalam mengelolah sampah plastik menjadi sampah yang bernilai ekonomi dikelola dengan manajemen kelompok. Dalam upaya pencegahan penggunaan material yang bersumber dari plastik belum ada upaya yang signifikan dalam membatasi penggunaannya. Oleh karena itu kegiatan ini bertujuan agar terbangun kesadaran mahasiswa Fisip Unhas dan masyarakat kelurahan terhadap efek konsumsi plastik sekali pakai dan manajemen pengelolaan sampah.

**Kata Kunci:** manajemen food waste; sampah plastik; bina desa; mahasiswa; masyarakat

Submitted: 2023-07-1

Revised: 2023-07-10

Accepted: 2023-07-18

**Pendahuluan**

Permasalahan lingkungan hidup telah menjadi isu yang menarik atensi masyarakat global tanpa memandang status dan latar belakang). Menurut hasil penelitian Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia (APSSI) (APSSI, 2022) , sekitar 62,2% responden sepakat bahwa kesadaran merawat lingkungan dapat dikata masih cukup jauh dari aktivitas sehari-hari masyarakat Indonesia. Salah satu contoh permasalahan lingkungan hidup yakni meningkatnya konsumsi plastik

sekali pakai, terutamanya pada masyarakat perkotaan. Pernyataan di muka bukan tanpa alasan, masyarakat yang hidup di perkotaan cenderung konsumtif, hal ini merupakan konsekuensi dari tujuan diciptakannya wilayah perkotaan itu sendiri sebagai pusat kegiatan industri (produksi-distribusi-konsumsi) (Jamaludin, 2015).

Tingginya tingkat konsumsi plastik sekali pakai di wilayah perkotaan merupakan salah satu penyebab terjadinya perubahan iklim secara global. Oleh karena itu, perlu peran dan partisipasi setiap elemen masyarakat tanpa terkecuali. Masalah ini turut terjadi di Kota Makassar. Dalam rentang waktu 2017-2020, jumlah rata-rata produksi sampah di Kota Makassar tidak mengalami penurunan yang signifikan, menjadikan Kota Makassar sebagai kota di Indonesia dengan produksi sampah terbesar di Indonesia Timur (Indraswara et al., 2021). Sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam menyelesaikan persoalan tersebut Pemerintah Kota Makassar telah menyusun beberapa regulasi dan langkah penanganan masalah seperti, Peraturan Walikota Makassar Nomor 70 Tahun 2019 tentang Pengendalian Kantong Plastik dan mengatur alur pengangkutan sampah di berbagai kecamatan yang terdapat di Kota Makassar.

Peraturan Walikota Makassar No 70 Tahun 2019 dianggap belum menyentuh akar persoalan dari masalah tingginya konsumsi plastik sekali pakai sebab, regulasi ini hanya menjelaskan sebagian tipe sampah yang bakal dikelola oleh TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Dalam kurun waktu 2019-2020 jumlah produksi sampah plastik meningkat dari 258 ton/hari menjadi 294 ton/hari (Indraswara et al., 2021). Data lainnya menunjukkan limbah rumah tangga di Kota Makassar mencapai 700-800 ton/hari dan meningkat 1200-1500 ton/hari pada hari tertentu (Harun & Sokku, 2022). Gambaran ini menunjukkan pada kenyataannya, pengelolaan sampah di Kota Makassar belum menyentuh akar persoalan, yakni adanya *missing link* antara regulasi yang diterbitkan pemerintah dengan perilaku konsumtif masyarakat.

Tingkat konsumsi plastik sekali pakai di Kota Makassar merupakan suatu persoalan multi-dimensi dalam artian berdampak terhadap banyak aspek, terutamanya persoalan lingkungan hidup. Untuk itu, Program Bina Desa 2023 hadir sebagai ruang yang dimaksudkan sebagai bentuk kontribusi sivitas akademika FISIP Unhas terhadap kelangsungan lingkungan hidup beserta elemen yang hidup di dalamnya.

## Metode

Kegiatan Bina Desa dengan mengambil tema Desa/Kelurahan Sehat dengan Judul "Manajemen Food Waste" di Kota Makassar. Dilaksanakan di Pondok Informasi Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar pada Hari Jum'at, 19 Mei 2023 dengan metode pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

### 1. Kerja Bakti

Kerja bakti membantu menjaga lingkungan rumah atau sekolah terbebas dari sampah. Lingkungan yang kotor tentu akan mengganggu kualitas hidup penghuninya. Beraktivitas di lingkungan yang bersih dapat membuat orang-orang yang tinggal di dalamnya hidup lebih sehat, terbebas dari stres, dan merasa lebih senang. Hal ini menjadi rangkaian dari kegiatan desa/kelurahan.

### 2. Ceramah

Metode ceramah ini termasuk metode yang paling banyak digunakan karena biaya murah dan mudah dilakukan, memungkinkan banyak materi yang disampaikan, adanya kesempatan bagi pemateri untuk menekankan bagian yang penting, dan pengaturan ruangan dapat dilakukan secara sederhana. Mengajar dengan metode ceramah berarti memberikan suatu informasi melalui pendengaran masyarakat, masyarakat dapat memahami apa yang disampaikan oleh pemateri dengan cara mendengarkan apa yang telah pemateri ucapkan.

### 3. Tanya Jawab

Untuk menciptakan kehidupan interaksi kegiatan bina desa, pemateri perlu melakukan tanya jawab agar masyarakat dapat mengerti atau mengingat-ingat tentang fakta yang dipelajari, didengar ataupun dibaca, sehingga mereka memiliki pengertian yang mendalam tentang fakta itu. Metode tanya jawab sangat baik untuk mengumpulkan ide atau gagasan masyarakat berdasarkan apa yang pernah mereka dapatkan melalui bacaan atau pengalaman.

**Hasil dan Pembahasan**

- a. Lokasi dan Tempat Kegiatan  
Kegiatan dilaksanakan di Pondok Informasi Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar pada hari Jum'at, 19 Mei 2023.
- b. Peserta Kegiatan  
Peserta kegiatan bina desa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, secara detail dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Peserta Bina Desa

No.	Instansi/Unit Kerja	Jumlah	
1.	Koordinator/ Wakil Dekan bidang Akademik dan Kemahasiswaan	1	Orang
2.	Dosen Pelaksana Kegiatan	6	Orang
3.	Mahasiswa Pelaksana Kegiatan	20	Orang
4.	Aparat Pemerintah Kelurahan	5	Orang
5.	Tokoh Masyarakat	5	Orang
6.	Kader Kelurahan	15	Orang
7.	Wahana Lingkungan Hidup (Walhi)	1	Orang
Jumlah		53	Orang

- c. Penyampaian Materi  
Kegiatan yang berlangsung dihadiri oleh Lurah Untia (di Wakili Sekretaris Kelurahan), Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fisip Unhas (Dr. Hasniati, S.Sos., M.Si), sebagai narasumber dalam kegiatan ini Dosen Sosiologi Fisip Unhas (Suryanto Arifin, S.Sos., M.Si) dan perwakilan Walhi Sulawesi Selatan, Divisi Riset (Hikmawaty Sabar, M.Si).





Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Materi pertama disampaikan oleh Suryanto Arifin, S.Sos., M.Si, dengan judul: "Teori Kontemporer Pendekatan Sosiologi Lingkungan" dengan paparan materi sebagai berikut:

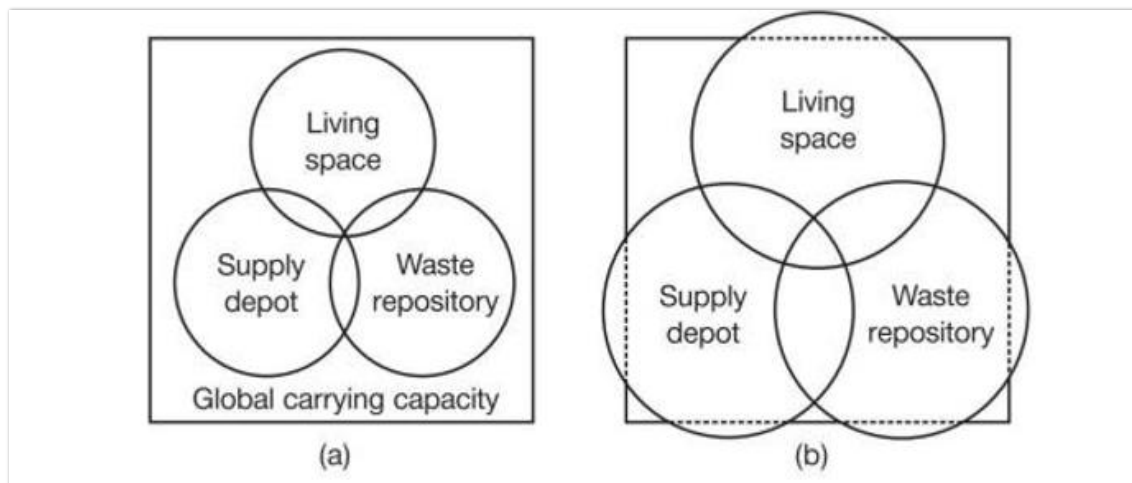
Penjelasan ekologis untuk perusakan lingkungan berakar pada bidang 'ekologi manusia' yang tetap dominan dalam sosiologi perkotaan dari tahun 1920-an hingga 1960-an. Model ekologi perkotaan ini diperkenalkan selama tahun 1920-an dan 1930-an oleh sosiolog Robert Park dan rekan-rekannya di Universitas Chicago. Park sangat mengenal karya Darwin dan rekan naturalisnya, memanfaatkan wawasan mereka tentang keterkaitan dan saling ketergantungan spesies tumbuhan dan hewan. Campur tangan manusia dalam bentuk pembangunan perkotaan dan polusi industri secara artifisial memutuskan rantai ini, sehingga mengganggu 'keseimbangan biotik'.

### **Ekologi Biologis**

Dalam melakukannya, bagaimanapun, ia mencatat bahwa ekologi manusia berbeda dalam beberapa hal penting dari ekologi tumbuhan dan hewan. Pertama, manusia tidak langsung bergantung pada lingkungan fisik, karena telah dibebaskan oleh pembagian kerja. Kedua, teknologi telah memungkinkan manusia untuk membuat kembali habitat dan dunia mereka daripada dibatasi olehnya. Ketiga, struktur komunitas manusia lebih dari sekadar produk dari faktor-faktor yang ditentukan secara biologis

### **Fungsi Lingkungan yang Bersaing**

Model Catton dan Dunlap (Hannigan, 2006) menetapkan tiga fungsi umum yang dilayani oleh lingkungan bagi manusia: depot pasokan, ruang hidup, dan gudang limbah depot pasokan, lingkungan merupakan sumber sumber daya alam terbarukan dan tidak terbarukan (udara, air, hutan, bahan bakar fosil) yang penting untuk kehidupan. Terlalu sering menggunakan sumber daya ini menghasilkan kekurangan atau kelangkaan. Ruang hidup atau habitat menyediakan perumahan, sistem transportasi dan kebutuhan hidup sehari-hari lainnya. Penggunaan yang berlebihan dari fungsi ini mengakibatkan kepadatan yang berlebihan, kemacetan dan perusakan habitat bagi spesies lain. Dengan fungsi penampungan sampah, lingkungan berfungsi sebagai 'tempat pembuangan' sampah (sampah), limbah, polusi industri dan produk sampingan lainnya. Melebihi kemampuan ekosistem untuk menyerap limbah mengakibatkan gangguan kesehatan dari limbah beracun dan gangguan ekosistem.



Gambar 2. Fungsi lingkungan yang saling bersaing: (a) sekitar 1900; (b) situasi saat ini

Masing-masing fungsi ini bersaing untuk mendapatkan ruang, sering kali berbenturan dengan yang lain. Misalnya, menempatkan tempat pembuangan sampah di lokasi pedesaan dekat kota membuat tempat itu tidak cocok sebagai ruang hidup dan menghancurkan kemampuan lahan untuk berfungsi sebagai gudang pasokan makanan. Demikian pula, urban sprawl mengurangi jumlah lahan subur yang dapat diproduksi sementara penebangan intensif mengancam ruang hidup masyarakat asli (aborigin). Dalam beberapa tahun terakhir, tumpang tindih, dan karena itu konflik, di antara ketiga fungsi lingkungan yang saling bersaing ini telah berkembang pesat.

Materi kedua disampaikan oleh Hikmawaty Sabar, M.Si, sebagai perwakilan Walhi Sulawesi Selatan, Divisi Riset. dengan judul **"Kemelut Sampah Dalam Perspektif Antroposentrisme"** Adapun paparan materi sebagai berikut:

Persoalan lingkungan merupakan salah satu persoalan dunia yang mengemuka pada seperempat abad terakhir, termasuk di Indonesia, sehingga isu lingkungan menjadi sangat menarik untuk dikaji dan didiskusikan lebih mendalam (Bram, 2014). Berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini sebagian besar bersumber dari perilaku manusia (Keraf, 2006). Kita tidak lagi membayangkan jika banjir yang datang menerjang dan meluluhlantakkan rumah adalah bagian dari skenario alam semata tanpa campur tangan kita. Namun, boleh jadi semata akibat kita yang tidak lagi pandai merawat dan senang merusak.

Barry (2007) menyebut salah satu hubungan antara penurunan kualitas lingkungan hidup dan manusia (sosial) yaitu sebagian besar penurunan kualitas lingkungan hidup merupakan hasil dari tindakan atau perilaku manusia (Barry, 2007). Menurut Naes, krisis lingkungan dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan tindakan manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal. Menemukan solusi terkait masalah lingkungan, salah satu prasyarat adalah menciptakan perubahan perilaku orang (Tuncay & Tuncer-Teksoz, 2011).

Lantas, jika selama ini masalah lingkungan hanya berputar soal apa saja yang telah dilakukan manusia hingga alam menjadi murka, maka sudah saatnya kita *me-restart* kembali dasar di balik pikiran itu. Kita perlu mendaur kembali satu hal yang sering dilupakan, yaitu paradigma atau cara pandang. Kita boleh saja menyepelkan paradigma, menganggapnya tak penting. Tapi tahukah bahwa paradigma yang keliru soal alam dan manusia adalah awal eksploitasi kita yang tidak berkesudahan. Kita merasa bahwa alam sifatnya adalah objek, tidak lagi subjek. Pandangan kita yang seolah sepele itu terus mendominasi dan menciptakan kemapanan hingga terus bertahan sampai saat ini. Maka, tidak keliru pula jika kita menyebut bahwa saat ini bumi sedang diperah tanpa logika.

### Watak Antroposentrisme

Marx berpandangan bahwa hubungan manusia terhadap alam dimediasi tidak hanya lewat produksi, tapi secara langsung lewat peralatan-peralatan yang merupakan hasil transformasi manusia atas alam lewat produksi-memungkinkan manusia mentransformasi alam secara universal.

Alam bermakna praktis bagi manusia sebagai hasil aktivitas-aktivitas kehidupan dan produksi alat-alat kehidupan. Bagi Marx, dominasi atas bumi bermakna kompleks, dialektis, dan berasal dari konsep keterasingan. Hal tersebut bermakna, pertama, dominasi bumi oleh manusia yang memonopoli tanah; kedua, dominasi bumi dan benda mati atas sebagian besar manusia (Foster, 2013). Orientasi kepada alam tidak diletakkan sebagai tujuan tindakan sosial, melainkan sebatas alat bagi kepentingan manusia (Susilo, 2008).

Burchett (2016) dalam disertasi penelitiannya berjudul *Antroposentrism as Environmental Ethic* menyebutkan bahwa sejak dulu, hubungan lingkungan dengan non-manusia telah menjadi topik utama yang mendasari kerusakan lingkungan. Non manusia (non antroposentris) tidak menjadi bagian dalam wacana lingkungan. Hal ini dapat diasumsikan bahwa alam yang merupakan non antroposentris, bukanlah bagian dari lingkungan (Uknowledge & Burchett, 2016). *Anthropocentrism* menganggap manusia sebagai yang paling penting dalam kehidupan, dan bentuk kehidupan lain menjadi penting hanya sejauh bahwa mereka yang dapat berguna untuk manusia (Kortenkamp & Moore, 2001).

Watak antroposentrisme ibarat tembok yang menjadi tameng keberlangsungan manusia dalam memertahankan sikap dan tindakan yang hanya akan merugikan lingkungan semata. Eksploitasi tanpa henti menjadi dampak serius betapa antroposentrisme adalah ancaman nyata eksistensi masa depan bumi. Kita sepatutnya tidak lagi mengandalkan sisi egois sebagai satu-satunya makhluk hidup. Bagaimana bisa eksistensi itu terus bertahan saat panggung yang menjadi tempat kaki manusia berpijak perlahan retak dan justru akan menyeret tubuh dalam kubangan lumpur?. Apa guna meramu warna sedemikian hebat jika kelak hanya mendatangkan kelam?. Antroposentrisme adalah dalang atas liarnya perilaku dan tindakan manusia yang tidak terkendali atas perubahan lingkungan.

### **Realita Sampah di Makassar**

Dewasa ini, hampir tiap sudut perkotaan maupun pedesaan, kita disuguhkan tumpukan sampah baik yang berserakan tak terurus maupun yang sengaja dikumpulkan untuk nantinya diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sampah-sampah yang berserakan tersebut layaknya membentuk sebuah koloni yang menguasai pinggir jalan, sungai, got, tempat - tempat publik yang lain dan menghasilkan bau yang tidak sedap. Pemandangan ini sangat melekat dengan keseharian masyarakat. Seperti hidup berdampingan dan menjadi kebiasaan umum. Namun, potret tersebut menyiratkan secara tidak langsung bagaimana perilaku buruk masyarakat yang tidak menjaga lingkungan.

Secara umum, sampah dapat dikategorikan menjadi dua jenis sampah yakni sampah seragam dan sampah yang tidak seragam (campuran). Di Indonesia, penggolongan sampah yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Sampah organik, atau sampah basah, yang terdiri atas daun-daunan, kayu, kertas, karton, tulang, sisa-sisa makanan ternak, sayur, buah, dan lain-lain.
- b. Sampah anorganik, atau sampah kering yang terdiri atas kaleng, plastik, besi dan logam-logam lainnya, gelas dan mika. Kadang kertas dimasukkan dalam kelompok ini.

Sampah menjadi salah satu persoalan kota-kota besar di Indonesia, salah satunya di Makassar. Seperti yang diketahui, sampah-sampah yang dihasilkan selanjutnya akan dibawa ke TPA yang berlokasi di Tamangapa Antang. Di lokasi tersebut, tumpukan sampah menggunung dan terus bertambah tinggi tiap harinya. Pengelolaan sampah di TPA Tamangapa Antang masih menggunakan sistem *open dumping*. Hal ini dikarenakan keterbatasan lahan dan produksi sampah yang semakin meningkat di Kota Makassar. Sehingga, kondisi tersebut mengakibatkan daya tampung TPA ini sudah melampaui batasnya.

Pengelolaan TPA Tamangapa Antang masih kurang maksimal. TPA yang telah berdiri sejak tahun 1992 ini masih belum mampu mengatasi persoalan sampah yang setiap tahunnya mengalami peningkatan volume sampah. sampah yang masuk ke TPA setiap harinya mencapai 650-750 ton. Pada tahun 2019 pengelola TPA Tamangapa mencatat jumlah volume sampah yang masuk sebanyak 254.253,491 m<sup>3</sup> dan pada tahun 2020 naik menjadi 255.565,015 m<sup>3</sup> (WALHI Sulawesi Selatan, 2021).

Dengan kondisi pengelolaan yang masih jauh dari harapan dan produksi sampah yang semakin meningkat tiap tahunnya, maka dapat dipastikan bahwa lingkungan TPA Tamangapa

Antang di masa depan akan menimbulkan ancaman yang serius bagi masyarakat sekitar. Menyikapi persoalan tersebut, pemerintah telah mengeluarkan berbagai regulasi untuk mengoptimalkan pengelolaan sampah.

Pertama, Perwali Kota Makassar nomor 4 tahun 2011 tentang pengelolaan sampah. Amanat dari peraturan ini agar penataan sampah di kota makassar itu kemudian dapat bermanfaat secara ekonomi dan menciptakan lingkungan yang baik dan sehat. Dalam regulasi ini menekankan soal mendorong seluruh kalangan untuk tertib dalam hal mengelola sampah yang dihasilkan, tertib membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, kemudian melakukan pemilahan sampah dengan bantuan pemerintah kota dalam hal penyediaan fasilitas pemilahan. Regulasi ini juga mendorong kemitraan dengan pemerintah untuk bersama-sama berperan dalam penanganan sampah pada bagian pengelolaan daur ulang dan bagaimana meminimalisir produksi sampah. Penerapan regulasi ini masih sangat terbatas, hal yang telah dilakukan hanya pada soal pelayanan pengangkutan dan pengadaan lokasi pembuangan sampah akhir yang kondisinya telah mengalami over kapasitas.

Kedua, Perwali nomor 70 tahun 2019 tentang pengurangan pemakaian plastik. Dalam regulasi ini memandatkan pembatasan penggunaan kantong plastik untuk menjadi pedoman bagi masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah daerah dalam rangka mengurangi peredaran sampah plastik sebagai sumber penghasil sampah. Selanjutnya dalam Perwali ini tepatnya pada pasal 5 ayat 2 yang menjadi objek jenis pelaku usaha yakni diantaranya pusat perbelanjaan, toko modern, pasar tradisional, dan masyarakat umum. Namun, dalam berbagai kondisi di lapangan masih banyak dijumpai penggunaan kantong plastik di semua jenis pelaku usaha. Artinya perwali ini belum dijalankan secara maksimal dan pengawasannya pun belum dijalankan secara ketat.

Ketiga, Kota Makassar juga melahirkan aturan turunan terkait Perpres 97 tahun 2017 yang diimplementasikan melalui Perwali 36 tahun 2018 tentang kebijakan strategi pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga. Regulasi ini menjadi acuan bagi setiap daerah dalam merancang pengelolaan sampah di setiap wilayahnya agar tetap selaras dengan kebijakan nasional. Namun dalam kenyataannya, regulasi ini juga tidak maksimal dan berbuah hasil dalam menekan laju produksi sampah di Kota Makassar.

Akan tetapi, meskipun telah banyak program dan regulasi yang telah diterbitkan oleh pemerintah, namun persoalan sampah belum berjalan maksimal. Data volume sampah tahun 2020 di TPA Tamangapa Antang Makassar 255.565,015 ton/tahun. Volume sampah yang dapat dihasilkan tiap orangnya dalam setahun yakni 0,187 ton/tahun/orang atau 0,00051 ton/hari/orang. Jika jumlah tersebut dikonversi menjadi kilogram, maka sampah yang dihasilkan oleh setiap orang dalam sehari mencapai sebesar 0,51 kg/hari.

## **Kesimpulan**

Depot pasokan, ruang hidup, dan gudang limbah depot pasokan, lingkungan merupakan sumber sumber daya alam terbarukan dan tidak terbarukan (udara, air, hutan, bahan bakar fosil) yang penting untuk kehidupan. Terlalu sering menggunakan sumber daya ini menghasilkan kekurangan atau kelangkaan. Ruang hidup atau habitat menyediakan perumahan, sistem transportasi dan kebutuhan hidup sehari-hari lainnya. Penggunaan yang berlebihan dari fungsi ini mengakibatkan kepadatan yang berlebihan, kemacetan dan perusakan habitat bagi spesies lain. Dengan fungsi penampungan sampah, lingkungan berfungsi sebagai 'tempat pembuangan' sampah (sampah), limbah, polusi industri dan produk sampingan lainnya.

Realita sampah di Kota Makassar menjadi cermin bagaimana perilaku masyarakat yang seolah abai terhadap lingkungan. Membuang sampah sembarang tempat dan tidak melakukan pemilahan adalah beberapa aktivitas yang mencemari lingkungan. Hingga beban lingkungan semakin besar dalam menampung berbagai sampah yang datang setiap waktu. Ketegasan dan konsistensi pemerintah juga harus hadir dalam mengawal upaya pengelolaan sampah yang efektif dan memberi solusi terhadap persoalan yang dihadapi. Jika ke depan masalah sampah tidak tertangani dengan baik, maka kerusakan dan pencemaran tidak lagi bisa dikendalikan.

## Daftar Pustaka

- Barry, J. (2007). *Environment and social theory*. Routledge.
- Bram, D. (2014). *Politik Hukum Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Setara Press.
- Foster, J. B. (2013). Ekologi Marx: Materialisme dan Alam. *Jakarta: WALHI & Aliansi Muda Progresif*.
- Hannigan, J. (2006). *Environmental Sociology*.
- Harun, S. F., & Sokku, S. R. (2022). Potential of Household Waste as an Alternative Energy Source in Makassar Indonesia. *International Journal of Scientific Engineering and Science ISSN (Online): 2456-7361, 6(11)*, 34–37.
- Indraswara, A. I. T., Hasan, Y. A., & Oner, B. (2021). PERATURAN PENANGANAN SAMPAH PLASTIK DI KOTA MAKASSAR DALAM MENGATASI PERUBAHAN IKLIM: REGULATIONS FOR HANDLING PLASTIC WASTE IN MAKASSAR CITY IN OVERCOMING CLIMATE CHANGE. *Clavia, 19(2)*, 129–139.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi perkotaan: memahami masyarakat kota dan problematikanya*. Pustaka Setia.
- Keraf, A. S. (2006). Etika Lingkungan, cetakan ketiga. *Penerbit Buku KOMPAS, Jakarta*.
- Kortenkamp, K. V., & Moore, C. F. (2001). Ecocentrism and anthropocentrism: Moral reasoning about ecological commons dilemmas. *Journal of Environmental Psychology, 21(3)*, 261–272. <https://doi.org/10.1006/jev.2001.0205>
- APSSI. (2022, November 7). *Lokakarya Nasional APSSI: Strategi Transformasi Sosial Menuju Green Digital Society*. Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia (APSSI).
- Susilo, R. K. D. (2008). *Sosiologi lingkungan*. Rajawali Pers.
- Tuncay, B., & Tuncer-Teksoz, G. (2011). The Relationship between Environmental Moral Reasoning and Environmental Attitudes of Pre-Service Science Teachers \* \* \* \* Ozgul YILMAZ-TUZUN. *International Electronic Journal of Environmental Education, 1*. [www.ijeegreen.com](http://www.ijeegreen.com)
- Uknowledge, U., & Burchett, K. L. (2016). *Anthropocentrism as Environmental Ethic*. <https://doi.org/10.13023/ETD.2016.259>
- WALHI Sulawesi Selatan. (2021, June 4). *DARI HULU KE HILIR Persepsi dan Pengelolaan Sampah di Kawasan Strategis Nasional Mamminasata*. WALHI Sulawesi Selatan.